

# **PRILAKU PENGGUNA JAMBAN KELUARGA PADA LINGKUNGAN PERUMAHAN PENDUDUK KOTA PADANG**

## **(THE ATTITUDE OF THE FAMILY PRIVY USER AT THE HOUSING ENVIRONMENT OF PADANG CITY)**

**Nasfryzal Carlo<sup>1</sup>, Nurhasan Syah<sup>2</sup>, dan Fachruddin<sup>3</sup>**

<sup>1)</sup> Dosen Tetap Universitas Bung Hatta dan Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Padang

<sup>2)</sup> Dosen Tetap Pascasarjana Universitas Negeri Padang

<sup>3)</sup> Alumni Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Negeri Padang

### **ABSTRACT**

The research about the attitude of the family privy user at the housing environment of Padang city had been done by using descriptive statistic method by the distribution of questionnaire. The focus of the research is the communities that stay in the beach are who obtain the West Sumatra environment sanitation settlement program on 1991-1994 at Purus district of West Padang. Free variable in the research is health education ( $X_1$ ), attitude ( $X_2$ ), and culture ( $X_3$ ); a bound variable is the attitude of the privy user. The health education gives the negative relationship to the attitude based on 87 samples of 1,900 populations, meanwhile the attitude and culture shows the positive relationship and significant to the attitude of the privy user. It indicates that the attitude of the privy user do not influenced by the health education given to the local community. But all of that the three variables get together indicate the positive and significant relationship towards the attitude of privy user by using regress value  $Y = 6.239 + 0.127 X_1 + 0.232 X_2 + 0.824 X_3$ . This result indicate that the more the community education, attitude, and the culture all together the better attitude in the using of the privy that they have done. Furthermore, it is suggested that the society of the research area not defecate at the beach or at the drainage any more, and also to the same program of the government interrelated in doing the characteristic of the society where the program be applied in order the development that will be done.

Key words: the culture, the privy user, and the attitude.

### **ABSTRAK**

Penelitian prilaku pengguna jamban keluarga terhadap lingkungan perumahan penduduk kota Padang telah dilakukan dengan metoda statistik deskriptif melalui penyebaran kuisisionare. Fokus penelitian adalah masyarakat yang bermukim di wilayah pantai yang mendapatkan program penyehatan lingkungan pemukiman propinsi Sumatera Barat pada tahun 1991-1994 di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat. Peubah bebas dalam penelitian ini adalah pendidikan kesehatan ( $X_1$ ), sikap ( $X_2$ ), dan budaya ( $X_3$ ), serta peubah terikatnya adalah prilaku pengguna jamban. Dengan 87 sampel dari 1.900 populasi diperoleh bahwa pendidikan kesehatan menunjukkan hubungan yang negatif dengan prilaku, sementara sikap dan budaya menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap prilaku pengguna jamban. Hal ini menunjukkan bahwa prilaku pengguna jamban tidak dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat setempat. Namun ketiga-tiga pubah tersebut secara bersama-sama menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap prilaku pengguna jamban dengan nilai regresi  $Y = 6,239 + 0,127X_1 + 0,232X_2 + 0,824X_3$ . Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik pendidikan masyarakat, sikap, dan budaya secara bersama-sama maka semakin baik pula prilaku mereka dalam menggunakan jamban yang sudah ada. Oleh sebab itu disarankan agar masyarakat di kawasan penelitian tidak lagi membuang tinja di sembarang tempat (pantai dan

draenase) serta kepada instansi pemerintah yang terkait dalam melaksanakan program sejenis supaya memahami sifat dan karakteristik masyarakat dimana program-program tersebut akan diaplikasikan sehingga pembangunan yang dilakukan menjadi tepat guna.

Kata kunci: budaya, pengguna jamban, dan prilaku

## **PENDAHULUAN**

Menurut Sukmadinata (2003) prilaku adalah kegiatan individu yang menyangkut hal-hal yang dia sadari dan atau tidak disadarinya. Kegiatan ini dapat dikategorikan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara itu Thoha (2000) mengemukakan bahwa prilaku adalah sebagai fungsi dari interaksi antara person atau individu dengan lingkungannya. Notoatmojo (2003), mengemukakan bahwa prilaku kesehatan adalah suatu respons seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit. Dengan demikian prilaku kesehatan dapat dibedakan atas tiga kelompok; (i) prilaku pemeliharaan kesehatan, (ii) prilaku pencarian dan penggunaan atau fasilitas kesehatan, dan (iii) prilaku kesehatan lingkungan.

Prilaku pemeliharaan kesehatan adalah prilaku atau usaha-usaha seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha untuk menyembuhkan pada saat sakit. Prilaku pencarian dan penggunaan sistem atau fasilitas pelayanan kesehatan menyangkut upaya atau tindakan seseorang pada saat menderita penyakit dan atau kecelakaan. Tindakan prilaku ini dimulai dari mengobati penyakit sendiri sampai mencari pengobatan. Sedangkan prilaku keseharan lingkungan adalah bagaimana seseorang merespons lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya, dan lain-lainnya sehingga lingkungan tersebut tidak mempengaruhi kesehatannya sendiri, keluarga, dan masyarakatnya.

Ada empat faktor yang mempengaruhi prilaku (Blum, 1977) yaitu faktor lingkungan, faktor prilaku, faktor pelayanan kesehatan, dan faktor hereditas (keturunan). Dalam memelihara dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat keempat factor ini perlu menjadi perhatian. Oleh sebab itu intervensi terhadap lingkungan adalah bentuk perbaikan sanitasi lingkungan, sementara intervensi terhadap lingkungan sosial, budaya, politik, dan ekonomi adalah dalam bentuk program-program peningkatan pendidikan, perbaikan sosial ekonomi, penstabilan politik, dan keamanan. Disamping itu pendidikan kesehatan merupakan interverensi terhadap prilaku yang digabungkan dengan faktor lainnya (lingkungan, pelayanan kesehatan, dan hereditas).

Menurut Slamet (1994), upaya untuk mengubah prilaku masyarakat yang tidak sehat adalah dengan pendidikan kesehatan. Hal ini akan tercapai dengan anggapan bahwa manusia selalu dapat belajar dan berubah. Manusia selama hidupnya selalu berubah untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan dan perubahan itu dapat diinduksikan.

Faktor yang mempengaruhi perilaku individu menurut Sukmadinata (2003) adalah faktor internal (yang bersumber dalam dirinya) dan faktor eksternal (berasal dari luar dirinya). Sementara bentuk perilaku menurut Notoatmojo (2003) adalah (i) perilaku dalam bentuk pengetahuan yakni dengan mengetahui situasi atau rangsangan dari luar, (ii) perilaku dalam bentuk sikap, yaitu tanggapan batin terhadap bentuk tindakan atau rangsangan dari luar diri subjek, (iii) perilaku dalam bentuk tindakan yang sudah konkret berupa perbuatan (aksi) terhadap keadaan atau rangsangan dari luar.

Panji (1996) juga mengemukakan faktor-faktor pembentuk perilaku terdiri dari faktor genetic, faktor pengalaman, faktor lingkungan, dan faktor pendidikan. Sejalan dengan itu, Gibson (1988) menyatakan bahwa sikap adalah kesiap-siagaan mental yang diorganisasikan melalui pengalaman yang mempunyai pengaruh tertentu kepada tanggapan seseorang terhadap orang objek dan situasi yang berhubungan dengannya. Jadi sikap merupakan faktor yang menentukan perilaku. Sikap berhubungan dengan persepsi, kepribadian, belajar, dan motivasi.

Kesehatan lingkungan yang sehat adalah keadaan lingkungan yang tidak beresiko atau berbahaya terhadap kesehatan dan keselamatan hidup manusia (Anon., 1997). Kesehatan suatu penduduk dipengaruhi oleh keadaan sosial budayanya (Sukarni, 1994), dimana konsep aspek sosial budaya adalah berupa (i) pola sosial budaya dapat dipelajari karena ditentukan oleh sifat genetik dan biologis, (ii) budaya mempunyai tata nilai yang melingkupi keseimbangan, (iii) budaya memuat kemungkinan adanya interaksi yang sangat diperlukan didalam kehidupan sosial diantara anggota masyarakat. Sementara itu Notoatmojo (2003) menyatakan bahwa perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai dan penggunaan sumber-sumber di dalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup yang disebut kebudayaan. Kebudayaan itu terbentuk dalam waktu yang lama sebagai akibat dari kehidupan suatu masyarakat bersama. Kebudayaan selalu berubah, baik lambat ataupun cepat sesuai dengan peradaban umat manusia.

Perilaku membuang tinja pada sungai, saluran drainase dan pantai, minuman yang belum dimasak, kebiasaan makan yang tidak memenuhi higienis dan gizi akan mempermudah terjadinya penularan penyakit (Sukarni, 1994). Salah satu pendorong timbulnya penyakit seperti menyebarnya penyakit diare, disentri, cacingan dan lain-lain pada suatu kawasan lingkungan perumahan adalah karena kebiasaan masyarakat yang tidak membuang kotoran di jamban. Jamban adalah suatu bangunan yang digunakan untuk membuang tinja/kotoran manusia/najis. Jamban sering juga disebut kakus atau WC. Penggunaan jamban keluarga sebaiknya memenuhi syarat-syarat (Hayati, 1992) tidak mencemari sumber air minum, tidak berbau dan tinja tidak dapat dijangkau serangga ataupun tikus, air seni dan air pengelontor tidak mencemari tanah sekitarnya, mudah dibersihkan dan dilengkapi dinding dan atap pelindung.

Kawasan Kelurahan Purus saat sebelum adanya pembangunan jamban keluarga melalui Proyek Penyehatan Lingkungan Pemukiman Propinsi Sumatera Barat, sering dijumpai bungkus plastik yang berisi tinja, dalam saluran drainase penuh dengan kotoran manusia (Fachruddin, 2005). Di tepi pantai sepanjang jalan juga ditemui hal yang sama. Berdasarkan kondisi itulah pemerintah melalui program penyehatan lingkungan telah melakukan kegiatan pembangunan jamban dari tahun 1991 hingga tahun 1994 yang salah satunya dipusatkan di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat, kota Padang. Pembangunan jamban ini MCK untuk cakupan pelayanan 1600 jiwa sebanyak 8 unit dan jamban sebanyak 60 unit untuk melayani 300 jiwa (Fachruddin, 2005).

Setelah pembangunan MCK dan jamban selesai, pengelolaanya diserahkan kepada masyarakat melalui ketua-ketua kelompok. Dengan pembangunan ini diharapkan masyarakat dapat membuang tinja dan kotorannya pada jamban ini. Namun fenomena yang terlihat pemakaian jamban ini kurang optimal sehingga kelihatannya masyarakat enggan untuk membuang tinja dan kotorannya ke jamban tersebut. Apalagi mulai tahun 2004 kawasan sepanjang pantai Padang telah dilakukan penataan dengan melakukan pembangunan jalan pantai menuju Bandara Internasional Minangkabau. Pembuatan jalan tersebut akan menambah keramaian dan frekuensi lalu lintas di wilayah tersebut. Ditinjau dari fenomena yang ada pada masyarakat di Kelurahan Purus tersebut perlu dilakukan suatu intervensi terhadap penggunaan jamban di kawasan tersebut. Agar intervensi lebih efektif dan efisien perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan jamban tersebut melalui suatu penelitian. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di lingkungan pemukiman Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. Kelurahan ini dipilih adalah karena mempunyai penduduk heterogen, menghuni rumah yang sudah belasan tahun dan kebanyakan penduduknya memiliki rumah tinggal tetap serta memperoleh Program Penyehatan Lingkungan Pemukiman dari Pemerintah sebagai pilot proyek penyediaan jamban bagi masyarakat di kota Padang. Subjek penelitian difokuskan kepada masyarakat yang bermukim di tepi pantai. Penelitian dilakukan pada awal Juni hingga akhir Juli 2005. Metoda yang digunakan adalah metode statistik deskriptif melalui teknik survey dengan menggunakan kuisionare. Hasil kuisionaser diolah dengan statistik korelasi dengan peubah bebas dan terikat. Sebagai peubah bebas adalah pendidikan kesehatan ( $X_1$ ), sikap ( $X_2$ ), budaya ( $X_3$ ), sementara peubah terikat adalah perilaku pengguna jamban ( $Y$ ). Penilaian digunakan skala Likert dengan bobot 1-5.

Peubah bebas pendidikan kesehatan yang dimaksud disini adalah suatu upaya seseorang dalam menggunakan jamban untuk mempengaruhi dan atau mengajak orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat agar melaksanakan perilaku hidup sehat, serta semua kegiatan yang pernah didapatkan masyarakat yang berhubungan dengan peningkatan, pengetahuan, sikap dan praktek dalam manfaat penggunaan jamban. Sementara sikap adalah kesetujuan atau tidak setujunya masyarakat dalam penggunaan jamban, seperti mendukung atau tidak mendukung, suka atau tidak suka, menerima atau tidak menerima, serta memiliki konsistensi yang diperlihatkan dengan menggunakan jamban pada waktu-waktu mendesak atau spontanitas. Budaya adalah perilaku anggota masyarakat dalam penggunaan jamban yang disebabkan oleh adanya pengetahuan tentang manfaat dan fungsinya, aturan yang mengikat mengharuskan menggunakan jamban, kepercayaan terhadap pengguna jamban membawa keuntungan, dan kebiasaan (adat istiadat) di lingkungan tempat tinggal pengguna jamban. Sementara peubah terikat perilaku pengguna jamban keluarga adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang untuk membuang tinja/kotoran manusia/najis bagi keluarga pada jamban yang dibangun berdasarkan standar persyaratan kesehatan.

Jumlah sampel yang diambilkan berdasarkan jumlah populasi 1.900 orang menggunakan rumus Cohran (1977) yaitu:

$$n_o = \frac{t^2 \cdot pq}{d^2} \dots\dots\dots (1) \qquad n = \frac{n_o}{1 + \frac{n_o}{N}} \dots\dots\dots (2)$$

- dimana  $n_o$  = besaran sampel tahap pertama  
 $t$  = keterwakilan populasi oleh sampel (ditetapakan 95% dengan alpha 0,05 dan  $Z = 1,96$ )  
 $p$  = besarnya proporsi dalam kelompok strata  
 $q$  =  $(1-p)$   
 $N$  = jumlah populasi penelitian  
 $n$  = besar sampel tahap kedua

Dengan menggunakan rumus (1) dan (2) tersebut diperoleh proporsi sampel dari masing-masing sampel berdasarkan tingkat pendidikan dan jumlah sampel seperti ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1: Jumlah sampel tahap pertama dan kedua berdasarkan strara pendidikan

Pendidikan	Populasi	$p$	$q$	$n_o$	$n$	Subjek penelitian (4,58%)	Sampel
SD	477	0,251	0,749	72	69	21,8	22
SLTP	587	0,309	0,691	82	79	26,9	27
SLTA	785	0,413	0,587	93	87	35,9	36
PT	51	0,027	0,973	10	10	2,3	2
Total	1900						87

Analisis data digunakan pengujian persyaratan analisis dan pengujian hiptesis. Uji persyaratan analisis digunakan uji normalitas data menggunakan teknik dari *kolmogorof-siminof* ( $K-S$ ) dan uji independen peubah bebas dengan koefisien korelasi. Sementara untuk uji hipotesis digunakan korelasi dan regresi.

## HASIL PENELITIAN

Kelurahan Purus merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Padang Barat Kota Padang dengan ketinggian rata-rata 1-2 meter dari permukaan laut, suhu rata-rata 28,5-31,5 °C siang hari dan 24,0-25,5 °C pada malam hari dengan curah hujan rerata 304,9 mm/tahun. Luas kelurahan Purus adalah 0,67 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 7,404 jiwa pada kepadatan rerata 11.050 jiwa per km<sup>2</sup>. Jumlah pendudukan laki-laki adalah 3.896 jiwa dan perempuan 3.508 jiwa dengan jumlah Rukun Warga (RW) delapan dan tiga puluh RT (Rukun Tetangga). Kelurahan Purus juga merupakan salah satu kelurahan yang mendapat Program Penyehatan Lingkungan Pemukiman (PLP) pada tahun 1991-1994. Program ini telah membangun 8 MCK pada 2 blok yang berkapasitas masing-masing blok 100 jiwa dan 60 unit jamban keluarga dengan kapasitas masing-masing 5 orang.

Berdasarkan uji normalitas terhadap data populasi menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan peubah Y (prilaku pengguna jamban),  $X_1$  (pendidikan kesehatan),  $X_2$  (sikap), dan  $X_3$  (budaya) ditemukan bahwa nilai probabilitas observasi peubah Y (0,798),  $X_1$  (1,646),  $X_2$  (0,799), dan  $X_3$  (1,014). Kesemuanya berada diatas 0,05. Dengan demikian seluruh peubah pada penelitian berdistribusi normal, sehingga data dapat dianalisis dengan regresi.

Uji independen antara peubah bebas terdapat nilai probabilitas  $X_1$  dengan  $X_2$  adalah 0,496,  $X_1$  dengan  $X_3$  adalah 0,101,  $X_2$  dengan  $X_3$  adalah 0,137. Dengan nilai ini ternyata melebihi 0,05. Ini berarti masing-masing peubah bebas berdiri sendiri dan tidak ada hubungan sesama antar peubah bebas sehingga seluruh peubah berdistribusi independen dan dapat dianalisis lebih lanjut dengan analisis regresi.

Berdasarkan uji hipotesis pertama dimana  $H_0$ : tidak terdapat hubungan yang berarti antara pendidikan kesehatan lingkungan dengan perilaku pengguna jamban pada lingkungan perumahan penduduk di kawasan uji. Sementara  $H_1$ : terdapat hubungan yang berarti antara pendidikan kesehatan dengan perilaku pengguna jamban. Hasil analisis korelasi diperoleh koefisien ( $r_{x_1y}$ ) adalah  $-0,094$  dengan nilai probabilitas observasi  $0,193$  pada  $t_{hitung} 0,871 < t_{tabel} = 1,658$ . Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berhubungan negatif (berbanding terbalik) dengan perilaku pengguna jamban dengan kekuatan  $-0,094$ . Ini menunjukkan tidak signifikan namun berhubungan negatif. Dengan kondisi ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi pendidikan kesehatan penduduk maka semakin rendah perilaku mereka terhadap pengguna jamban.

Uji hipotesis kedua;  $H_0$ : diterima jika tidak terdapat hubungan yang berarti antara sikap dengan perilaku pengguna jamban, dan  $H_1$ : jika terdapat hubungan yang berarti antara sikap dengan perilaku pengguna jamban. Hasil analisis korelasi didapat  $r_{x_2y} = 0,287$  dengan probabilitas  $0,019$  pada  $t_{hitung} 2,136 > t_{tabel} = 1,658$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini berarti terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pengguna jamban di lingkungan perumahan penduduk di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat. Dengan demikian semakin baik sikap seseorang maka semakin baik pula perilaku pengguna jamban dan sebaliknya.

Hipotesis ketiga;  $H_0$ : diterima jika tidak terdapat hubungan yang berarti antara budaya dengan perilaku pengguna jamban dan  $H_1$ : diterima jika terdapat hubungan yang berarti antara budaya dengan perilaku pengguna jamban. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa didapat  $r_{x_3y}$  sebesar  $0,677$  dengan nilai probabilitas  $0,000$  pada  $t_{hitung} 6,573 > t_{tabel} = 1,676$ . Hasil ini menunjukkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini berarti terdapat hubungan yang berarti antara budaya dengan pengguna jamban. Dengan demikian semakin baik budaya masyarakat semakin baik pula perilaku mereka dalam menggunakan jamban.

Hiptesa ke 4;  $H_0$ : diterima jika tidak terdapat hubungan yang berarti antara pendidikan kesehatan, sikap dan budaya secara bersama dengan perilaku pengguna jamban dan  $H_1$  diterima jika terdapat hubungannya yang berarti. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa  $R_{x_{123}y}$  sebesar  $0,703$  dengan  $F_{hitung} 15,979 >$  dari  $F_{tabel} = 8,58$ . Ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian terdapat hubungan yang berarti antara pendidikan kesehatan, sikap dan budaya secara bersama-sama dengan perilaku pengguna jamban di lingkungan pemukiman penduduk di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat. Hubungan tersebut dapat digambarkan dengan persamaan regresi ganda:  $Y = 6,239 + 0,127X_1 + 0,232X_2 + 0,824X_3$ .

## PEMBAHASAN

Temuan pertama menunjukkan pendidikan kesehatan berhubungan negatif atau terbalik dengan perilaku pengguna jamban. Ini diakibatkan karena pendidikan kesehatan tidak diwajibkan bagi setiap kalangan masyarakat. Disamping itu masyarakat tidak menganggap penting pendidikan kesehatan yang diberikan tersebut sehingga mereka tidak mengaplikasikannya dengan baik. Hasil ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Slamet (1994) bahwa tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk mengubah perilaku masyarakat yang tidak sehat menjadi sehat. Hal ini akan tercapai apabila manusia (masyarakat) mau berubah dan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan. Hal ini juga dikemukakan Depkes 1993/1994 (Anon., 1995) bahwa pendidikan kesehatan adalah usaha sadar untuk menyiapkan seorang individu, kelompok atau masyarakat agar dapat tumbuh kembang sesuai, selaras, seimbang dan sehat fisik, mental dan sosial melalui kegiatan bimbingan, dan atau latihan yang diperlukan. Dengan demikian pendidikan kesehatan adalah semua kegiatan dengan maksud memberikan dan atau meningkatkan pengetahuannya agar manusia mau belajar atau berubah. Jika masyarakatnya tidak mau belajar dan berubah, bagaimanapun pendidikan kesehatan yang diberikan tidak akan mempengaruhi perilaku mereka dalam menggunakan jamban. Kondisi ini sejalan apa yang diungkapkan Green (1980). Green (1980) mengemukakan ada 3 faktor yang sangat mempengaruhi pendidikan kesehatan yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor *reinforcing*. Sementara itu Notoatmodjo (2003) menunjukkan bahwa pendidikan dengan faktor predisposisi adalah untuk menggugah kesadaran dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan lingkungannya. Pada kenyataan frekuensi penyuluhan kepada masyarakat tentang penting penggunaan jamban sangat kurang. Penyuluhan yang diberikan hanya pada saat akan membebaskan lahan untuk pembangunan jamban tersebut. Setelah proyek selesai penyuluhan tentang pentingnya penggunaan jamban untuk meningkatkan kesehatan masyarakat tidak pernah dilakukan sehingga masyarakatpun tidak tahu. Kondisi ini didukung oleh Notoatmojo (2003) bahwa dengan adanya promosi pendidikan kesehatan yang baik kepada masyarakat akan memberi perubahan terhadap perilaku mereka. Oleh sebab itu bentuk pendidikan kesehatan adalah pemberdayaan masyarakat itu sendiri agar mampu mengadakan sarana dan prasarana kesehatan bagi mereka, bukan memberi mereka sarana dan prasarana secara cuma-cuma.

Berdasarkan hipotesa dan temuan kedua menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara sikap dengan perilaku pengguna jamban. Ini menunjukkan bahwa semakin baik sikap maka semakin baik pula perilaku pengguna jamban dan sebaliknya. Sikap biasanya mencontoh perilaku sebelumnya. Perubahan perilaku akan dapat terjadi apabila terjadi motivasi

untuk berubah (Slamet, 1994). Salah satu cara menimbulkan motivasi pada seseorang adalah dengan melibatkan kedalam suatu aktivitas. Dengan keterlibatan yang bersangkutan akan membrikan stimulasi yang diikuti oleh partisipasi. Partisipasi akan menimbulkan kesadaran yang selanjutnya akan merubah sikap. Hal ini sejalan apa yang dikemukakan oleh Azwar (1995), bahwa sikap yang diperoleh dari pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap prilaku berikutnya.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara budaya dengan perilaku pengguna jamban. Dengan semakin baik budaya maka semakin baik pula prilaku pengguna jamban dan sebaliknya. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu indikator budaya adalah kebiasaan. Kebiasaan memiliki hubungan yang kuat dengan prilaku sebagai mana juga dikemukakan oleh Sukanto (1990) bahwa kebudayaan pada masyarakat adalah sistem nilai yang dianut masyarakat. Sistem nilai tersebut mencakup konsepsi-konsepsi abstrak tentang apa yang dianggap buruk harus dihindari dan apa yang dianggap baik harus diikuti. Bila dibandingkan dengan sikap, budaya sangat dominan berhubungan dengan prilaku. Ini terlihat pada kebiasaan masyarakat pengguna jamban di lingkungan pemukiman pendudukan di Kecamatan Padang Barat. Untuk meningkatkan prilaku pengguna jamban perlu ditingkatkan dan diperbaiki sikap dan budaya terhadap masyarakat sekitarnya.

Temuan keempat menunjukkan bahwa prilaku pengguna jamban secara bersama-sama dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan, sikap, dan budaya. Dengan semakin baik pendidikan kesehatan, sikap, dan budaya secara bersama-sama maka semakin baik pula prilaku pengguna jamban di lingkungan tersebut.

Dengan hasil yang diperoleh tersebut diatas perlu diupayakan peningkatan dan mengarahkan sikap dan budaya ke arah yang benar. Dalam mengarahkan sikap seseorang perlu dilakukan dengan contoh bagaimana cara yang baik menggunakan jamban. Dengan memberikan contoh yang baik masyarakat akan dapat merespon dengan baik. Hal ini harus dimulai dari dalam keluarga, dan diteruskan oleh pemerintah melalui penyuluhan-penyuluhan serta bimbingan-bimbingan yang terarah. Kenyataan pengarahan sikap dan budaya secara langsung tanpa mengikutkan peran serta masyarakat dalam membuat program terasa sangat sulit. Oleh sebab itu perlu masyarakat diikut sertakan sejak dari awal mulai dari penyusunan, pelaksanaan, dan pngimplementasian program tersebut.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berhubungan negatif dengan perilaku pengguna jamban. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pengguna jamban tidak banyak dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat di lingkungan perumahan Kelurahan Purus. Sementara untuk faktor sikap dan budaya menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap perilaku pengguna jamban. Tetapi secara bersama-sama faktor pendidikan kesehatan, sikap, dan budaya menunjukkan hubungan yang sangat signifikan terhadap perilaku pengguna jamban. Hubungan ketiga peubah tersebut digambarkan dengan persamaan regresi  $Y = 6,239 + 0,127X_1 + 0,232X_2 + 0,824X_3$ , dimana  $X_1$  adalah pendidikan kesehatan,  $X_2$  adalah sikap dan  $X_3$  adalah budaya. Ini menunjukkan bahwa semakin baik pendidikan masyarakat, sikap, dan budaya maka makin baik pula perilaku mereka dalam menggunakan jamban yang sudah ada.

## **SARAN**

Dengan hasil penelitian ini disarankan kepada masyarakat Kelurahan Purus, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang yang bertempat tinggal di tepi pantai untuk tidak lagi membuang tinja sembarangan tempat (pantai) dan drainase. Hal ini akan mengganggu kesehatan lingkungan setempat. Untuk instansi pemerintah yang terkait dalam melaksanakan program sejenis agar memahami sifat dan karakteristik masyarakat dimana program-program tersebut akan diaplikasikan. Disamping itu peran serta masyarakat setempat perlu diberdayakan sehingga pembangunan tepat guna.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anon. (1995). Beberapa Pola Pendekatan Pembangunan Jamban Keluarga di Daerah Pedesaan. Jakarta: Direktorat Jenderal PPM dan PLP.
- Anon. (1997). Pedoman Penggunaan dan Pemeliharaan Sarana Penyediaan Air Bersih dan Kesehatan Lingkungan Pemukiman. Jakarta: Direktorat Jenderal PPM dan PLP.
- Azwar, S. (1995). Sikap Manusia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blum, H.L. (1974). Planning for Health. New York: Human Sciences Press.
- Fachruddin (2005). Perilaku Pengguna Jamban pada Lingkungan Perumahan Penduduk di Kecamatan Padang Barat. Padang: Tesis Pascasarjana Ilmu Lingkungan, Universitas Negeri Padang.

- Gibson, J.L. (1988). Organisasi dan Manajemen. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Green, L. (1980). Health Education Planning, a Diagnostic Approach. The Jhon Hopkins University: Mayfield Publishing Co.
- Hayati, A.Y. (1992). Hubungan Air Bersih dan Jamban dengan Kesakitan Diare pada Balita di Kabupaten Propinsi Nusa Tenggara Timut. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2003). Pendidikan dan Prilaku Kesehatan. Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip dasar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Panji, A. (1996). Prilaku Keorganisasian. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukarni, M. (1994). Kesehatan Keluarga dan Lingkungan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sukmadinata, N.S. (2003). Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Rosda.
- Slamet, Y.S. (1994). Kesehatan Lingkungan. Bandung: Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Thoha, M. (2003). Prilaku Organisasi. Jakarta: Ghalia Indonesia.